



DISKRIMINASI TERHADAP PENDERITA ORANG DENGAN HIV/AIDS DI KABUPATEN ASAHAN SUMATERA UTARA

Maya Saputri^{1*}; Saifuddin Yunus²; Nulwita Maliati³

^{1,2,3}Fakultasi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh-Aceh-Indonesia

*Corresponding Author; saifuddinyunus@unimal.ac.id

Received: 27 April 2023

Accepted: 27 Juni 2024

Published: 30 Juli 2024

Abstract

This study examines discrimination against PLHA sufferers (people with HIV/AIDS) (Case Study in Air Joman District, Asahan Regency, North Sumatra). The main question of this research is what is society's knowledge about HIV/AIDS, because discrimination is related to society's knowledge. Other questions studied are the reasons why society discriminates against HIV/AIDS sufferers and strategies to prevent discrimination against PLWHA in Air Joman District. The theoretical perspective used in this study is labeling theory. This perspective states that discrimination occurs because of society's negative prejudice towards HIV/AIDS sufferers. The data collection method was carried out qualitatively, namely through observation and in-depth interviews and also document study. The findings of this dissertation show that the knowledge of the people in Air Joman District about HIV/AIDS is (a) HIV/AIDS is a disease caused by deviant behavior; (b) HIV/AIDS is an infectious disease and can be transmitted to other people. The reasons why society discriminates against HIV/AIDS sufferers in Air Joman District are (a) Not wanting to be infected with HIV/AIDS, and (b) Dislike of HIV/AIDS sufferers. The strategy to prevent discrimination against PLWHA in Air Joman District is (a) the strategy of health workers, including conducting HIV/AIDS outreach to the community and youth through the dissemination of material about HIV/AIDS and distribution of HIV/AIDS brochures; (b) the strategy of religious leaders, namely the ustaz gives religious lectures about the sin of discriminating against sick people because it can break friendships, wisdom from illness and mercy for people who care about sick people, and avoiding immoral acts that trigger HIV/AIDS such as free sex which is prohibited in Islamic Religion.

Keywords: *Discrimination, Society, HIV/AIDS Sufferers, Knowledge, Strategy*

A. Pendahuluan

Gambaran HIV/AIDS di Indonesia berdasarkan Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2022 diperkirakan ada sekitar 526.841 jiwa dengan HIV dan 139.500 jiwa dengan AIDS. Jumlah kasus terinfeksi virus HIV/AIDS meningkat setiap tahunnya dan tergolong mengkhawatirkan, namun angka-angka kasus HIV/AIDS tersebut bukan data pasti, karena masih banyak penderita HIV/AIDS belum terdata. Hal itu menyebabkan Indonesia bisa dikatakan terancam bahaya HIV/AIDS. Melihat kasus HIV/AIDS dalam jangka waktu panjang akan berdampak ke berbagai aspek, misalnya saja aspek demografi, karena kasus HIV/AIDS banyak terjadi pada usia remaja maka secara statistic dapat menurunkan angka harapan hidup di Indonesia sehingga tingkat produktivitas sumber daya manusia akan bertambah mengecil sehingga dapat mengganggu kondisi ekonomi nasional (Husen, 2015).

Sejak pertama ditemukan penyakit HIV/AIDS di dunia sekitar tahun 1987 telah menimbulkan berbagai respons masyarakat seperti ketakutan, penolakan, stigma dan diskriminasi telah muncul bersamaan dengan terjadinya epidemik. Stigma dan diskriminasi telah tersebar secara cepat, menyebabkan terjadinya kecemasan dan prasangka terhadap penderita HIV/AIDS. Penyakit HIV/AIDS tidak saja menjadi fenomena biologis ataupun medis, akan tetapi juga telah menjadi fenomena sosial di masyarakat (Situmeang dkk, 2017).

Hal yang menjadi hambatan besar dalam penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia karena adanya stigma dan diskriminasi terhadap penderitanya. Stigma ini terjadi karena anggapan dan mempercayai bahwa seseorang yang terkena penyakit HIV/AIDS akibat penyimpangan sosial yang bertentangan dengan norma di masyarakat. Stigma terhadap ODHA tergambar dalam sikap sinis, perasaan ketakutan yang berlebihan, dan pengalaman negatif terhadap ODHA. Hal inilah yang menyebabkan orang dengan infeksi HIV/AIDS menerima perlakuan yang tidak adil, diskriminasi, dan stigma karena penyakit yang di derita (Shaluhiah dkk, 2015).

Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan terdapat kasus HIV/AIDS. Berdasarkan data dari Puskesmas Air Joman bahwa penderita HIV/AIDS berjumlah 10 jiwa, terdiri 8 orang laki-laki dan 2 orang perempuan yang tersebar di Desa kelurahan Binjai Serbangan berjumlah 4 jiwa, Desa Air Joman berjumlah 3 jiwa, Desa Banjar berjumlah 1 jiwa, Desa Pasar Lembu berjumlah 1 jiwa, dan 1 Desa Subur berjumlah 1 jiwa. Penderita HIV/AIDS sejak tahun 2015 sampai dengan sekarang berobat aktif di Puskesmas Air Joman.

Penderita HIV/AIDS di Kecamatan Air Joman mendapatkan stigma dan perlakuan diskriminasi dari masyarakat. Stigma masyarakat dengan menyebut penderita HIV/AIDS sebagai pendosa karena melakukan perilaku menyimpang sehingga menimbulkan penyakit demikian. Masyarakat melakukan perilaku diskriminasi terhadap penderita HIV/AIDS dengan mengasingkannya tanpa berinteraksi, bergaul, hingga membantunya. Bahkan keberadaan mereka di desa tidak diakui oleh masyarakat. Perlakuan diskriminasi juga terjadi dalam keluarga dengan menolak dan mengusirnya dari rumah.

Tenaga Kesehatan di Puskesmas Air Joman Kabupaten Asahan memegang tanggungjawab program HIV/AIDS. Tenaga Kesehatan sudah melakukan upaya untuk menghapus diskriminasi pada penderita HIV/AIDS yaitu melakukan sosialisasi tentang HIV/AIDS kepada masyarakat guna meningkatkan pengetahuan dan kesadaran. Tenaga kesehatan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa penyakit ini tidak menular dengan menjalin hubungan pertemanan dan berinteraksi dengan penderita HIV/AIDS. Hal ini dikarenakan penyakit tersebut hanya tertular melalui darah, seks bebas, berbagi alat suntik pengguna narkoba, dan orangtua penderita HIV/AIDS yang hamil kepada anak di kandungan dan ASI.

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini, maka tujuan penelitian ini yaitu memahami pengetahuan masyarakat di Kecamatan Air Joman tentang HIV/AIDS, penyebab masyarakat melakukan diskriminasi pada penderita HIV/AIDS, dan strategi untuk mencegah diskriminasi terhadap ODHA.

Perspektif Teori Penjulukan (*Labelling*)

Labelling merupakan suatu teori yang muncul akibat reaksi masyarakat terhadap perilaku seseorang yang dianggap menyimpang dan kemudian di cap atau diberi label oleh lingkungan sosialnya. Teori labelling menjelaskan penyimpangan, terutama ketika perilaku itu sudah sampai pada tahap penyimpangan sekunder (*second deviance*). Teori ini tidak berusaha untuk menjelaskan mengapa individu-individu tertentu tertarik atau terlibat dalam tindakan menyimpang, tetapi lebih ditekankan adalah pada pentingnya definisi-definisi sosial negara yang dihubungkan dengan tekanan-tekanan individu untuk masuk dalam tindakan yang lebih menyimpang (Nasution, 2008).

Perspektif labelling mengetengahkan pendekatan interaksionisme dengan berkonsentrasi pada konsekuensi interaksi antara penyimpang dengan agen kontrol sosial. Teori ini memperkirakan bahwa pelaksanaan kontrol sosial menyebabkan penyimpangan, sebab pelaksanaan kontrol sosial tersebut menyebabkan mendorong orang masuk ke dalam peran penyimpang. Pemberian label dapat berbentuk positif atau negative yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Label positif merupakan pemberian cap atau label yang mempunyai makna yang baik sehingga cenderung akan memberikan dampak positif bagi individu yang diberi label, begitu juga sebaliknya pemberian label negatif akan memberikan dampak negatif pada individu tersebut (Hernia, 2012).

Dampak pemberian labelling pada umumnya menyebabkan beberapa kemungkinan yang dialami oleh pelaku labelling, diantaranya yaitu menjadikan pelaku semakin tertanam dengan label yang diberikan dan konsekuensinya yang akan diterima adalah suatu penolakan dari masyarakat yang dapat berbentuk cemoohan, ejekan, perlakuan berbeda bahkan pengucilan. Kemungkinan lain yang dapat dialami oleh pelaku labelling yaitu menjadikan ciri khas yang melekat pada diri pelaku. Dampak labelling yang juga dirasakan oleh masyarakat sekitar yaitu menyebabkan pudarnya nilai dan norma ataupun dapat mempengaruhi keseimbangan sosial masyarakat (Salami, 2021).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif mempelajari orang-orang dengan mendengarkan apa yang dikatakannya tentang diri mereka atau pengalamannya dari sudut pandang orang yang diteliti. Artinya penelitian dilakukan untuk memperoleh informasi dalam bentuk kata-kata, atau gambar. Peneliti ingin mengintreprestasikannya atau menangkap apa yang terungkap dari data yang telah dikumpulkan (Salim & Syahrums, 2012). Lokasi penelitian di Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan.

Informan pada penelitian ini adalah terdiri dari informan kunci yaitu Petugas Kesehatan, Tokoh Agama, dan Kepala Desa yang terdapat penderita HIV/AIDS di Kecamatan Air Joman. Informan utama pada penelitian ini yaitu masyarakat yang melakukan diskriminasi dan keluarga penderita HIV/AIDS. Informan tambahan lainnya yaitu keluarga dari penderita HIV/AIDS. Penelitian ini menggunakan teknik mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis yaitu koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penerikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pengetahuan Masyarakat tentang HIV/AIDS di Kecamatan Air Joman

- a. HIV/AIDS sebagai penyakit disebabkan perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas dengan melakukan seks bebas dengan pasangan yang berbeda, penggunaan jarum suntik narkoba secara bersamaan dan lainnya.
- b. HIV/AIDS sebagai penyakit menular dan bisa menularkan kepada orang lain dengan segala usia sehingga dapat mengancam nyawa orang lain

Masyarakat di Kecamatan Air Joman memiliki pengetahuan yang beragam tentang HIV/AIDS diantaranya ada sebagian masyarakat memahami HIV/AIDS adalah penyakit yang disebabkan oleh perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dalam masyarakat seperti akibat melakukan seks bebas dengan pasangan berbeda, sehingga

masyarakat beranggapan penyakit ini sebagai dosa atau azab yang diberikan kepada orang yang berbuat maksiat.

Namun demikian ada masyarakat memahami penyakit HIV/AIDS adalah penyakit menular yang bisa terkena siapa saja dan bisa disebabkan oleh kontak fisik dengan orang terkena HIV/AIDS. Kondisi ini mendorong masyarakat menjauhkan diri dengan orang terkena HIV/AIDS. Selain itu, masyarakat juga menganggap penyakit ini sulit disembuhkan, dan jika terkena akan mempercepat kematian. Hal ini dikarenakan penyakit ini belum ada obat untuk menyembuhkannya. Hal ini membuat masyarakat ketakutan dan khawatir jika terkena HIV/AIDS.

Pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS di Kecamatan Air Joman jika dikaitkan dengan pendapat Notoatmodjo (2012) termasuk pada tingkatan tahu (know). Mereka hanya sebatas tahu karena mencari informasi di internet, petugas kesehatan maupun masyarakat lainnya. Namun pengetahuan masyarakat masih kurang tentang HIV/AIDS sehingga mudah mempercayai informasi hoax. Masyarakat masih kurang memahami tentang HIV/AIDS karena kurangnya sosialisasi tentang HIV/AIDS di daerah tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS di Kecamatan Air Joman jika mengutip Menurut Budiman dan Riyanto (2013), salah satunya dipengaruhi oleh informasi/media. Masyarakat mencari informasi tentang HIV/AIDS melalui internet dihandphonenya. Namun demikian mereka juga mencari informasi dengan bertanya langsung kepada Petugas kesehatan di Puskesmas Air Joman. Namun demikian sebagian informasi masyarakat di Kecamatan Air Joman tentang HIV/AIDS didasarkan pengalaman dimana masyarakat melakukan pengamatan terhadap orang yang terkena HIV/AIDS didesanya sehingga dapat memahami kondisi mereka yang terkena penyakit demikian.

Berdasarkan hasil penelitian ini jika dikaitkan teori labelling dapat dijelaskan bahwa masyarakat yang terkena HIV/AIDS di Kecamatan Air Joman Kabupaten Langkat mendapatkan label atau cap yang bersifat negatif dari masyarakat. Pengetahuan masyarakat di Kecamatan Air Joman

tentang HIV/AIDS sebagai penyakit yang ditimbul akibat perilaku menyimpang seperti seks bebas dengan pasangan yang berbeda telah mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap orang terkena HIV/AIDS identik orang suka berzina dengan banyak pasangan. Hal ini membuat masyarakat kurang menyukai orang terkena HIV/AIDS sehingga bersikap diskriminasi dengan menjagok jarak dan tidak berinteraksi dengan orang terkena penyakit tersebut. Pemberian label yang bersifat negatif membawa dampak pada orang terkena HIV/AIDS yang memilih menjauhkan diri dari masyarakat dengan tidak bergaul dan berbicara karena merasa tidak diterima oleh masyarakat. Bahkan berdampak pada keluarganya yang sebagian merasa malu jika ada anggota keluarga terkena HIV/AIDS sehingga memilih mengusirnya dari rumah.

Penyebab Masyarakat Melakukan Diskriminasi

Berdasarkan hasil penelitian ini jika dikaitkan dengan teori labeling dapat dijelaskan bahwa perilaku diskriminasi pada penderita HIV/AIDS disebabkan oleh label yang diberikan masyarakat pada penderita penyakit tersebut. Namun label negatif yang diberikan pada penderita HIV/AIDS telah mempengaruhi perlakuan masyarakat ke penderita HIV/AIDS bersifat negatif, salah satunya melakukan diskriminasi.

- a. Tidak ingin tertular penyakit HIV/AIDS diantaranya anggapan penyakit bisa menular dan tidak bisa disembuhkan karena tidak ada obatnya, bahkan mereka belajar dari pengalaman penderita HIV/AIDS yang di desanya sudah lama berobat namun tidak memperoleh kesembuhan. Selain itu ketakutan masyarakat semakin bertambah sejak adanya penderita HIV/AIDS di Desanya meninggal dunia. Ketakutan ini menimbulkan perilaku diskriminasi dengan menjauhkan penderita HIV/AIDS.
- b. Ketidaksukaan terhadap penderita HIV/AIDS, seperti masyarakat tidak menyukai penderita HIV/AIDS karena dianggap telah terjerumus ke pergaulan bebas dan melakukan seks bebas terkena HIV/AIDS dan dianggap meresahkan masyarakat sebagai pembawa bencana penyakit menular. Pandangan negatif juga dituju pada keluarganya seperti

anggapan tidak bisa mengurus anak dengan baik dan dicurigai sudah terkena penyakit tersebut sehingga keluarganya juga mendapatkan perlakuan diskriminasi dengan dijauhkan oleh masyarakat. Keluarganya juga ditandai dan disalahkan sebagai penyebab jika ada masyarakat terkena HIV/AIDS. Hal ini memicu perlakuan diskriminasi dalam keluarga seperti mengusirnya dari rumah, hingga tidak diberikan kebebasan keluar rumah.

Labelling merupakan suatu teori yang muncul akibat reaksi masyarakat terhadap perilaku seseorang yang dianggap menyimpang. Seseorang yang dianggap menyimpang kemudian di cap atau diberi label oleh lingkungan sosialnya. Pada kenyataannya para penderita HIV/AIDS tidak melakukan penyimpangan pada masyarakat tersebut. Tetapi penyimpangan bersumber dari pengetahuan masyarakat. Ada beberapa pengetahuan masyarakat tentang penyakit HIV/AIDS muncul akibat perilaku menyimpang seperti seks bebas dan narkoba. Pengetahuan inilah yang disematkan pada penderita HIV/AIDS mengalami penyakit demikian akibat melakukan seks bebas maupun narkoba sehingga timbulkan perilaku diskriminasi.

Masyarakat sudah memberikan label pada penderita HIV/AIDS seperti label orang yang sakit dan membawa penyakit menular, pendosa yang melakukan dosa besar sehingga diberikan azab oleh Allah SWT, terjerumus ke pergaulan bebas, pelaku seks bebas dan narkoba, dan lainnya. Pemberian label ini didasarkan pada pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS.

Perspektif labeling memperkirakan bahwa pelaksanaan kontrol sosial menyebabkan penyimpangan, sebab pelaksanaan kontrol sosial tersebut menyebabkan mendorong orang masuk ke dalam peran menyimpang. Namun kenyataannya tidak ada control sosial pada masyarakat di desa tersebut. Penderita HIV/AIDS tidak pernah dikontrol dalam kehidupan sosial, mereka hanya ditandai sebagai orang sakit yang bisa membawa penyakit menular sehingga masyarakat memperlakukannya dengan mengasingkannya supaya tidak menularkan penyakit. Kontrol sosial hanya terjadi dalam keluarga dimana ada keluarga

penderita HIV/AIDS mengurus dan mengawasi anaknya yang terkena HIV/AIDS untuk selalu di rumah tanpa memberikan kebebasan keluar rumah, dikarenakan kekhawatiran dapat menularkan penyakit kepada masyarakat sehingga keluarga tersebut bisa disanksikan oleh masyarakat lainnya

Strategi Untuk Mencegah Diskriminasi Terhadap ODHA

Menurut Ade Latifa & Sri Sunarti Purwaningsih (2011) bahwa strategi mengatasi persoalan stigma dan diskriminasi terhadap ODHA dengan melibatkan tokoh agama dalam menyosialisasikan bahwa penyakit tersebut bukan kutukan dari Tuhan. Tokoh agama lebih memprioritaskan pada upaya peningkatan ketakwaan untuk menjaga perilaku dan diharapkan hal tersebut mampu menghindari seseorang terinfeksi virus HIV. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa tokoh agama dilibatkan dalam pencegahan diskriminasi pada penderita HIV/AIDS.

- a. Strategi Petugas Kesehatan diantaranya melakukan sosialisasi HIV/AIDS pada masyarakat di setiap desa di Kecamatan Air Joman yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali, dan sosialisasi HIV/AIDS pada posyandu remaja yang dilaksanakan setiap bulannya, meminta masyarakat tidak melakukan diskriminasi terhadap penderita HIV, dan melakukan kerjasama dengan ustaz dalam mencegah diskriminasi pada penderita HIV.
- b. Strategi Tokoh Agama yaitu ustaz dengan memberikan ceramah rohani kepada masyarakat diantaranya melakukan upaya pencegahan HIV/AIDS dengan menjauhi perilaku seks bebas yang dilarang dalam agama Islam, memberikan pemahaman hikmah sakit dapat menghapus segala dosa, kelebihan peduli kepada orang sakit akan diberikan rahmat dan pahala oleh Allah SWT, dosa melakukan diskriminasi dengan memutus hubungan silaturahmi dengan menjauhkan diri dari orang yang terkena HIV/AIDS, dan memotivasi penderita HIV/AIDS untuk tidak putus asa dan terus bersemangat untuk berobat agar diberikan kesembuhan oleh Allah SWT

Keterlibatan tokoh agama dengan memberikan pemahaman agama tentang tidak melakukan perilaku menyimpang dari ajaran agama seperti seks bebas yang dapat memicu penularan penyakit HIV/AIDS, menyadarkan masyarakat untuk tidak melakukan diskriminasi dan dosa memutuskan hubungan silaturahmi sesama masyarakat. Kemudian memotivasi masyarakat untuk berbuat baik pada orang sakit karena begitu besar rahmat dan pahala yang Allah SWT berikan kepada orang yang menjenguk saudaranya yang sakit, hingga memotivasi orang sakit untuk tidak putus asa dan terus semangat untuk berobat.

Menurut Suhendi (Shaluhayah, 2015) bahwa pemberian informasi yang komprehensif tentang HIV/AIDS kepada tokoh masyarakat menjadi salah satu strategi yang sangat penting dilakukan oleh petugas kesehatan, agar tokoh masyarakat dapat menularkan dan menyebarkan informasi yang benar kepada masyarakat, termasuk tentang menghilangkan stigma dan diskriminasi terhadap ODHA. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini dimana Petugas Kesehatan Puskesmas Air Joman sudah mensosialisasikan tentang HIV/AIDS kepada tokoh masyarakat salah satunya ustaz secara mendalam sehingga ustaz mampu memahaminya. Adanya pengetahuan tentang HIV/AIDS mendorong ustaz mengajak masyarakat tidak perlu melakukan diskriminasi dengan menjauhi penderita HIV/AIDS, sebab penyakit tersebut tidak akan menular jika menjalin hubungan pertemanan dengan mereka. Penularannya hanya terjadi jika melakukan hubungan seksual dengan penderitanya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah pengetahuan masyarakat di Kecamatan Air Joman tentang HIV/AIDS adalah sebagai berikut: (a) HIV/AIDS sebagai penyakit disebabkan perilaku menyimpang; (b) HIV/AIDS sebagai penyakit menular. Penyebab masyarakat melakukan diskriminasi pada penderita HIV/AIDS di Kecamatan Air Joman adalah sebagai berikut: (a) Tidak ingin tertular penyakit HIV/AIDS dan, (b) Ketidaksukaan terhadap penderita HIV/AIDS. Strategi pencegahan diskriminasi terhadap ODHA di

Kecamatan Air Joman adalah sebagai berikut: (a) strategi yang diterapkan Petugas Kesehatan dan (b) strategi Tokoh Agama.

Daftar Pustaka

- Bappenas. (2017). *Informasi dasar HIV & AIDS*. Jaya Pura : Kantor Papua
- Fulthoni, dkk. (2009). *Memahami Diskriminasi : Buku Saku Untuk Kebebasan Beragama*. Jakarta Selatan : The Indonesia Legal Resource Center (ILRC).
- Hernia. dkk. (2012). Konsep Diri Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA) Yang Menerima Label Negatif dan Diskriminasi dari Lingkungan Sosial. *Jurnal Psikologia*. Vol. 7, No. 1, hal. 29-40
- Husen, Subhanudin. (2015). *Interaksi Sosial Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Dalam Pemudaran Stigma*. Skripsi. FPIPS: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ma'arif, Wisnu, Achmad. (2017). *Diskriminasi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)*. Skripsi FISIP: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Nasution, Rizka, Wulandari. (2008). Studi Deskriptif Tentang Faktor Konsep Diri Odha Setelah Melakukan Konseling Dan Tes HIV di klinik Voluntary Counseling And Testing Rumah Sakit Umum Pirngadi Medan. Skripsi FISIP. Universitas Sumatera Utara.
- Nurma, dkk. 2018. Penyebab Diskriminasi Masyarakat Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara Terhadap Orang Dengan HIV-AIDS. *SEL Jurnal Penelitian Kesehatan*, Vol. 5 No.1, Juli 2018, 1-9
- Purnamawati, D. (2016). Pendidikan Kesehatan HIV dan AIDS Bagi Tenaga Kesehatan. Karawang : STIKes Kharisma Karawang
- Salami. (2021). Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang HIV/AIDS Dengan Terjadinya Diskriminasi Pada Odha. *Jurnal Sains Riset (JSR)*, Vol 11, No 1, November 2021.
- Salim & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Shaluhayah, Zahroh dkk. (2015). Stigma Masyarakat terhadap Orang dengan HIV/AIDS. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Vol. 9, No. 4, Mei 2015, PP: 333-339
- Situmeang, dkk. (2017). Hubungan Pengetahuan HIV/AIDS dengan Stigma terhadap Orang dengan HIV/AIDS di Kalangan Remaja 15-19 Tahun di Indonesia (Analisis Data SDKI Tahun 2012) *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*. Vol 1. No 2. PP 35-43
- Soelaeman, M.M. (2010). *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

- Suryani, Ni Komang Novi. (2021). Pengetahuan tentang HIV/AIDS dan Diskriminasi terhadap Orang dengan HIV/AIDS pada Wanita Usia Subur di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol 20, No 3, PP: 104-110.
- Utami, Windi Nurdiana. (2022). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Stigma Dan Diskriminasi Kepada ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS): Systematic Review. Prosiding Forum Ilmiah Tahunan IAKMI (Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia)